

## DINAMIKAN PERUNDUNGAN (BULLYING) HALUS ( SEBTLE BULLYING ATAU SILENT BULYING ) TERHADAP ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSIF

Adriana Indra Santi Sole<sup>1</sup>, Oni Mirnasir<sup>2</sup>, Jurinto Tuka Lay<sup>3</sup>

[idasole12@gmail.com](mailto:idasole12@gmail.com)<sup>1</sup>, [onimirnasir@gmail.com](mailto:onimirnasir@gmail.com)<sup>2</sup>, [jurintotukalay286@gmail.com](mailto:jurintotukalay286@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji merumuskan Pendidikan inklusif menempatkan anak berkebutuhan khusus ABK dalam lingkungan belajar bersama siswa reguler di mana tujuannya untuk menciptakan kesetaraan dan penerimaan yang layak dari sosial, namun dari semuanya itu pendidikan inklusi tersebut terdapat permasalahan yang kerap kali tidak lumpur dari perhatian yakni, di mana perundungan halus (Subtle bullying) yang dialami anak berkebutuhan khusus saat berinteraksi dengan sesama di kehidupan sehari-hari di sekolah. Ini juga sangat berbeda dengan perundungan fisik yang di mana mudah di didefinisikan sehingga perundungan halus berwujud pengabaian sosial, ejekan, non verbal, manipulasi sosial gosip dan eksklusi digital yang di mana terjadi secara tersembunyi dan berulang kali sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan yang halus di mana yang dialami anak ABK serta mencari tahu lebih dalam tentang faktor-faktor penyebabnya kemudian menganalisis dampak terhadap perkembangan psikologi, sosial, dan akademik abeka di sekolah inklusif.

**Kata Kunci:** Perundungan Halus Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif, Dinamika Bullying.

### ABSTRAK

*Inclusive education places children with special needs in a regular student learning environment where the aim is to create equality of access and acceptance in society but behind the spirit of inclusiveness there are problems that often go unnoticed, namely the first subtle bullying experienced by students with special needs, namely subtle bullying. This can also be distinguished from physical bullying where it is easy to identify while subtle bullying is in the form of social neglect, non-verbal teasing, social manipulation, gossip, being ostracized, ignored, and excluded from digital communication and others so that it is difficult for teachers and parents to integrate. This study aims to examine in depth the forms of subtle bullying experienced by children with special needs in inclusive schools, as well as to identify the causal factors of these impacts and the development of social psychology and academic children based on a review of relevant literature*

**Keywords:** *Subtle Bullying, Children With Special Needs, Inclusive School, Bullying Dynamics.*

### PENDAHULUAN

**Pendidikan inklusif di Indonesia** telah mengalami berbagai kemajuan dan tantangan sejak diterapkan UU sistem pendidikan nasional Nomor 20/ 2003 (Umrah et al., 2023). meskipun kebijakan yang mendukung sudah ada, pada realitanya masih banyak kendala yang terjadi dalam penerapannya penelitian Firdausyi (2024) menunjukkan masih banyak guru yang kurang memahami strategi pembelajaran efektif untuk anak berkebutuhan khusus di mana hal ini berdampak pada terhambatnya pemberian layanan pendidikan yang berkualitas dan juga Selain itu infrastruktur dan fasilitas sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. tahsinia, & pujiaty (2024) menunjukkan masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas memadai untuk pelaksanaan pembelajaran inklusif yaitu Seperti alat bantu belajar, aksesibilitas Fisik, lingkungan sekolah yang ramah inklusi titik tanpa fasilitas yang memadai siswa berkebutuhan khusus sulit beradaptasi Dalam proses pembelajaran

Dia juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Mastaqim (2024) .diskriminasi tersebut dapat menghambat proses inklusif dalam pendidikan serta mempengaruhi kesehatan mental anak karena itu diperlukan kesadaran masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai perbedaan

**Bullying verbal** dapat berupa tindakan mengejek menghina memermalukan menyebarkan gosip hingga menggunakan kata-kata kasar yang menjatuhkan martabat seseorang (Marlina, 2020 Nurasisa & Taufik, 2024). Pada masa remaja terutama siswa SMA yang sedang dalam tahap pencarian identitas atau jati diri di mana bullying verbal dapat menyebabkan tekanan psikologis yang mendalam titik Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban bullying verbal memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial (Putri & Wahyuni, 2021. Di lingkungan sekolah, bulan serba seringkali yang tidak disadari sadari oleh guru karena berlangsung secara halus dan tersembunyi namun perilaku ini dapat dikembangkan menjadi budaya yang merusak apabila tidak segera diatasi.

**Data WHO (2022)** menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas berisiko 3 sampai 7 Kali lebih besar mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak pada umumnya di Indonesia komisi nasional perlindungan anak mencatat Sebagian besar kasus tidak pernah dilaporkan karena korban kesulitan menceritakan apa yang mereka alami dan juga terdapat dua alasan utama mengenai kerentanan ABK terhadap kekerasan seksual

- Ketergantungan tinggi pada orang dewasa untuk kebutuhan sehari-hari membuat mereka sulit menolak perilaku yang tidak pantas
- Keterbatasan komunikasi membuat mereka tidak mampu melaporkan atau bahkan mengenali kekerasan yang mereka alami.

Pendidikan seksualitas yang sesuai kebutuhan anak ABK masih sangat minim sehingga banyak ABK tidak mendapatkan haknya atas tubuh sendiri hal ini diperkuat oleh Jones 2021 dalam lancet Chili and Adolescent Health, yang menyebutkan bahwa faktor-faktor tersebut menjadikan Amerika sebagai kelompok yang sangat rentan dan yang lebih mengkhawatirkan di mana perilaku kekerasan terhadap anak ABK seringkali bukan orang asing melainkan orang yang sudah dipercaya seperti keluarga pengasuh atau guru (compo-Tena et al., (2025)

**Fenomena Bullying** yang merupakan hal yang telah lama terjadi di lingkungan pendidikan secara umum school bullying merupakan hal yang telah lama terjadi di lingkungan pendidikan di mana secara umum school bullying didefinisikan sebagai bentuk agresi yang muncul akibat ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku biasanya menjadi lebih senior melakukan tindakan tertentu terhadap korban yang merasa tidak berdaya karena tidak dapat melawan (putri 2022) . Bullying yang terjadi pada peserta didik berkebutuhan khusus di sistem pendidikan inklusif sering berlangsung terus-menerus karena korban kesulitan menyampaikan atau melaporkan apa yang dialami penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mungkin masih dapat melaporkan tindakan bullying namun peserta didik berkebutuhan khusus berat cenderung kurang mampu menyampaikan pengalamannya dan lebih sering diam sehingga guru kesulitan menangani permasalahan tersebut (putryanti & Harmanto, 2026) . Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki skor lebih tinggi sebagai korban si berbulung dibandingkan peserta didik reguler (pandia etika al., 2025) .

**Dampak Bullying** Tidak hanya dirasakan oleh korban tetapi di mana juga dirasakan oleh pelaku. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dampak bullying dapat berupa masalah Psikologi dan sosial seperti stres, depresi, kecemasan rendah diri dan gangguan interaksi sosial ( Makanan & Sumarwan ,2023), bahkan trauma berkepanjangan yang berdampak pada hasil belajar akademik lusianan dan Arifin ,2022)

**Silent Bullying** adalah bentuk perundungan tidak langsung yang seringkali tidak terlihat jelas oleh guru maupun orang tua dan juga perundungan ini tidak menggunakan kekerasan fisik, melainkan menyerang sial dan emosional secara sosial dan emosional seperti mengucilkan, menyindir, mempermalukan secara halus atau sengaja mendiamkan seseorang dalam jangka waktu tertentu. Menurut WHO bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Artinya tidak seseorang secara terus-menerus dibuat merasa lemah tidak diterima dan tidak berdaya di lingkungan sekolah. Hal tersebut sudah termasuk bentuk perundungan Meskipun tidak tampak secara fisik.

**Ciri-ciri Silent Bullying** biasanya sulit dikenali karena sering dianggap sebagai masalah pertemanan biasa misalnya seorang siswa sengaja diajak masuk ke dalam kelompok belajar dan kemudian tidak dilibatkan dalam diskusi kelas atau dijadikan bahan bisikan dengan gosip di belakangnya bentuk ini antara lain meliputi ekspresi meremehkan tertawa kecil saat korban berbicara, atau penyebaran rumor secara diam-diam melalui media sosial titik dalam khasiat kajian fisiologis bentuk ini dikenal sebagai *relationnal Bullying* antara lain adanya kelompok pertemanan eksklusif yang ingin mempertahankan status sosialnya kurangnya empati antara siswa serta lemahnya pengawasan sekolah terhadap dinamika sosial di kelas laporan UNESCO menyebutkan bahwa lingkungan sekolah tanpa kebijakan anti bullying yang jelas cenderung membuat perundungan terselubung terus terjadi tanpa penanganan serius titik faktor keluarga seperti kurangnya komunikasi pola asuh yang keras atau minimnya penanaman nilai menghargai perbedaan juga dapat mempengaruhi perilaku anak, baik sebagai pelaku maupun korban

**Dampak silent bullying bagi korban dalam jangka pendek** dapat berupa rasa sedih, cemas, stres, sulit berkonsentrasi, dan keengganan berinteraksi dengan teman titik dalam jangka panjang kondisi ini dapat berkembang menjadi depresi gangguan kecemasan, trauma sosial, bahkan keinginan untuk berhenti sekolah serta bagi perilaku kebiasaan merendahkan atau mengucilkan orang lain dapat membentuk karakter yang kurang berempati dan meningkatkan resiko perilaku agresif di masa depan jika fenomena ini terus terjadi maka kualitas susunan belajar di sekolah dapat menurun secara dimana siswa merasakan tidak nyaman dan tidak aman sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan hubungan antara siswa menjadi tidak sehat

**Paul Sterzing dari Washington University di St. Louis** menyebutkan, tingkat intimidasi dan perundungan di kalangan remaja ini sangat tinggi. Bahkan dia menyebutnya sebagai “masalah kesehatan yang mendalam”.

Studi lain mengungkapkan bahwa kebanyakan anak yang mengidap autisme mengalami kesulitan untuk mengenali isyarat sosial. Hal ini membuat mereka canggung saat berada di sekitar orang lain, sehingga mudah menjadi korban perundungan.

Anak dengan sindrom autisme biasanya melakukan hal-hal yang membuat mereka nyaman yaitu sesuatu yang berulang dan kadang sensitif terhadap rangsangan lingkungan. Hal itu yang akhirnya membuat anak berkebutuhan khusus terlihat berbeda, sehingga rentan mengalami perundungan.

Menurut hasil survei, ada tiga jenis perundungan yang paling umum bersifat verbal, atau dengan kata lain bersifat psikologis, di antaranya yaitu:

- Sebanyak 73 persen bullying atau perundungan dilakukan dengan mengejek atau mengolok-olok anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban.
- Ada 51 persen kasus yang dilakukan dengan cara sengaja mengabaikan dan meninggalkan korban. Perbuatan ini merupakan cara para pelaku menunjukkan bahwa mereka lebih berkuasa dari korban.

Cara lain yang juga digunakan pelaku perundungan adalah dengan memberi label kepada korban. Anak-anak yang menjadi korban kemudian dipanggil dengan “nama buruk”. Hal itu ditemukan pada 47 persen anak yang mengalami perundungan.

Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga kerap menerima perlakuan semena-mena melalui serangan-serangan fisik seperti didorong-dorong, ditampar, dipukul, atau ditendang yang dilakukan oleh para pengganggu. Kartika Tarigan, (2017)

**Pendidikan inklusif** merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk ABK, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa diskriminasi (Astuti & Putri, 2024). Tujuan utama pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, dan menghargai keberagaman. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain pemahaman dan kesiapan guru dalam menangani ABK, dukungan dari sekolah dan kebijakan pendidikan, lingkungan sosial yang menerima dan menghargai perbedaan, serta ketersediaan fasilitas dan metode pembelajaran yang adaptif (Mujiafat & Nono, 2023; Sulasmi, 2025). Selain itu, kurikulum yang fleksibel dan aksesibilitas yang memadai juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Khasanah, 2021; Hanifah et al., 2021). Dukungan dari orang tua dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga sangat berperan dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusif (Liza et al., 2024; Zahra et al., 2024)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) suatu pendekatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku artikel jurnal hasil penelitian terdahulu serta contoh laporan resmi dari lembaga terkait seperti WHO, UNESCO, perlindungan anak) topik perlindungan halus subtle Bullying) terhadap anak berkebutuhan khusus ABK di sekolah inklusif titik pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, faktor penyebab, dan dampak perundungan halus berdasarkan data dan temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya tanpa melakukan pengumpulan tanpa primer di lapangan sumber penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah baik dari nasional maupun internasional yang membahas tentang tema pendidikan inklusif suling dan perlindungan anak berkebutuhan khusus proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi tinggi terhadap fokus penelitian kemudian dilakukan pencatatan poin-poin penting dari setiap sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-bentuk Perundungan halus terhadap ABK di sekolah inklusif**

Berdasarkan kajian yang sudah ada sesuai dengan literatur ini perundungan halus terhadap ABK di sekolah inklusif tampil dalam berbagai bentuk yang sulit dikenal dibanding bullying fisik bentuk-bentuk tersebut antara lain adalah pengabaian sosial artian tidak diajak dalam kelompok belajar atau kegiatan kelas, ejekan non verbal artian ekspresi meremehkan tertawa kecil saat korban berbicara manipulasi sosial dan gosip serta eksklusif digital melalui media sosial. Karakteristik utama bentuk perlindungan ini adalah sifatnya yang berulang, tersembunyi, dan sulit terintegrasi oleh guru maupun orang tua berbeda dari bullying fisik yang lebih mudah diidentifikasi pada anak ABK kerentanan terhadap bentuk perundungan ini dipapari oleh keterbatasan komunikasi yang membuat mereka sulit melaporkan atau bahkan menyadari bahwa mereka sedang menjadi korban

### **Faktor-faktor penyebab bullying halus pada anak berkebutuhan khusus yang dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu**

1. Faktor individu kelompok siswa: kurangnya empati antara siswa dan keberadaan kelompok pertemanan eksklusif yang berupaya mempertahankan status sosial dengan cara mengecilkan pihak yang dianggap berbeda
2. Sekolah : di mana lemahnya pengawasan terhadap dinamika sosial di kelas, ketidakpahaman guru terhadap strategi pembelajaran inklusif serta minimnya kebijakan anti bullying yang jelas dan tegas
3. Keluarga dan lingkungan : pola asuh yang keras kurangnya komunikasi dan minimnya penanaman nilai menghargai perbedaan sejak dini.

Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menciptakan suatu kondisi di mana perundungan halus dapat berlangsung lama tanpa penanganan karena baik korban atau alat berkebutuhan khusus maupun pengawasan guru atau orang tua sama-sama menghadapi keterbatasan dalam mendeteksinya

Dampak terhadap perkembangan psikologi sosial dan akademik dampak perundungan halus terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari tiga dimensi

1. Psikologis : rasa cemas, stress, rendah diri, hingga berkembang menjadi depresi dan gangguan kecemasan dalam jangka panjang
2. Sosial: penarikan diri dari interaksi sosial dan juga kesulitan membangun hubungan dengan teman sebaya serta rasa tidak aman di lingkungan sekolah tersebut
3. Akademik: di mana penurunan konsentrasi belajar dan menurunnya prestasi akademi hingga keinginan untuk berhenti sekolah akibat rasa tidak nyaman yang berkepanjangan

Ketika dimensi ini saling mempengaruhi satu sama lain di mana tekanan psikologis mempengaruhi kemampuan sosial anak yang pada akhirnya berdampak pada performa akademiknya dan juga membentuk siklus negatif yang sulit diputuskan tanpa intervensi dari pihak sekolah dan keluarga.

**Dukungan Keluarga Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus** Dalam satuan kehidupan keluarga, orang tua memegang posisi sentral sebagai pihak yang bertanggung jawab mengelola dinamika rumah tangga sekaligus memastikan terpenuhinya kebutuhan seluruh anggotanya. Keluarga, yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak, terbentuk melalui hubungan sosial yang stabil berdasarkan ikatan perkawinan maupun adopsi. Di dalam struktur ini, orang tua menjadi aktor utama yang menentukan arah pengasuhan, pendidikan, serta perkembangan anak. Peran tersebut memperoleh dimensi yang lebih kompleks ketika keluarga memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena orang tua harus memastikan terpenuhinya hak anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai, baik melalui pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus. Pendampingan orang tua terhadap ABK bukanlah tugas yang sederhana. Dibutuhkan keterbukaan, kepekaan emosional, serta kemampuan adaptasi untuk memahami kondisi anak dan memberikan dukungan yang tepat. Fikriyah (dalam Zahra dkk., 2024:4) menegaskan bahwa orang tua berperan penting dalam memperluas pengalaman belajar anak melalui keberlanjutan proses pembelajaran di rumah. Artinya, materi dan keterampilan yang diperoleh anak di sekolah tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi dilanjutkan melalui pendampingan orang tua sehingga terjadi konsistensi dalam pembentukan kemampuan kognitif maupun perilaku anak. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hewett dan Frenk (dalam Ligan, 2022) menjelaskan bahwa orang tua memiliki kontribusi besar dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan akademik ABK. Mereka merumuskan beberapa fungsi utama orang tua, yang mencakup: 1) Pendamping Utama: Orang tua berfungsi sebagai pendamping terdekat yang secara kontinu membantu ABK mencapai tujuan

perkembangan diri. Pendampingan ini diberikan baik dalam konteks kegiatan sekolah maupun aktivitas keseharian di rumah. Dengan demikian, orang tua menjadi figur stabil yang memberikan dukungan simultan terhadap proses pendidikan dan perkembangan anak.

2) Advokat Anak: Orang tua memiliki peran strategis sebagai pembela hak anak. Mereka memastikan bahwa ABK memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individualnya, termasuk memperjuangkan akses terhadap pendidikan inklusif atau pendidikan khusus ketika diperlukan. Fungsi advokasi ini sangat penting mengingat ABK sering menghadapi hambatan struktural maupun sosial.

3) Sumber Informasi: Orang tua merupakan sumber data yang paling akurat mengenai kondisi anak, termasuk latar belakang perkembangan, kebutuhan karakteristik perilakunya. Informasi ini berperan besar dalam perencanaan intervensi, penyusunan strategi pembelajaran, maupun pelaksanaan terapi perilaku yang tepat sasaran.

4) Pendidik Tambahan (Guru): Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, orang tua bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pengajaran di luar jam sekolah. Pendampingan ini dilakukan dengan menyesuaikan metode belajar dengan kebutuhan anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan bagi ABK.

5) Diagnostik: Orang tua memiliki fungsi diagnostik dalam arti mengenali tanda-tanda kebutuhan khusus anak, memahami perubahan perilaku yang muncul, serta memberikan perawatan lanjutan di luar waktu sekolah. Pemahaman ini memungkinkan deteksi dini terhadap hambatan perkembangan dan mempermudah anak mendapatkan intervensi yang tepat. Secara keseluruhan, peran orang tua memberikan kontribusi signifikan dalam menentukan kualitas hidup ABK. Dukungan yang konsisten, perhatian emosional, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi fondasi bagi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Meskipun ABK menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan anak pada umumnya, keterlibatan orang tua yang optimal memungkinkan mereka berkembang secara lebih adaptif, memperoleh kesempatan belajar yang setara, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara bermakna. Peran-peran tersebut pada akhirnya membentuk lingkungan yang kondusif bagi ABK untuk tumbuh dan mencapai potensi terbaiknya. Nurhayati ( 2026).

## **KESIMPULAN**

Bendungan halus ( Subtle bullying atau silent bullying) terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif merupakan permasalahan serius yang sering terabaikan karena sifatnya yang tersembunyi berulang dan tidak melibatkan kekerasan fisik yaitu pengabaian sosial, ejekan non verbal, manipulasi sosial dan gosip serta eksklusif digital yang secara kolektif sulit untuk di deteksi oleh guru maupun orang tua, terutama karena keterbatasan komunikasi pada ABK membuat mereka sulit melaporkan atau bahkan menyadari pengalaman tersebut sebagai bentuk perundungan dan juga faktor-faktor penyebabnya bersifat multidimensi yaitu mencakup faktor individu kelompok siswa kurangnya empati dan juga dalam kelompok pertemanan ini faktor sekolah atau pengawasan sekolah minimnya dan juga pemahaman guru dan tidak ada kebijakan anti bullying yang tegas serta fokus keluarga pengertian pola asuh yang keras dan minimnya pengamanan nilai penghargaan perbedaan Najwa ketika faktor ini saling memperkuat dan menciptakan kondisi yang memungkinkan yaitu perundungan halus dan juga berlangsung lama tanpa penanganan dampaknya terhadap anak ABK bersifat menyeluruh dan saling berkaitan mulai dari tekanan psikologis artian tema stress depresi dan juga gangguan sosial di mana penarikan diri rasa tidak aman hingga penurunan capaian akademik dan juga ketiga dimensi ini membentuk siklus negatif yang jika segera diintervensi dapat menghambat tujuan utama pendidikan inklusif itu sendiri yaitu menciptakan kesetaraan dan penerimaan sosial bagi

seluruh peserta didik sebagai rekomendasinya diperlukan yaitu yang pertama peningkatan kapasitas guru dalam mengidentifikasi dan menangani bentuk-bentuk perundungan halus dan kedua penyusunan kebijakan anti bullying yang secara eksplisit mencakup perundungan non fisik yang ketiga penguatan pengawasan terhadap dinamika sosial siswa di kelas serta yang keempat keterlibatan aktif orang tua dalam menanamkan nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 21, no. 1, 2021, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>. Diakses 15 Juni 2026.  
<https://www.vic.gov.au/what-bullying>
- Melinda, R., Suriansyah, A., & Refianti, W. R. (2025). Pendidikan inklusif: Tantangan dan peluang dalam implementasinya di Indonesia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 327–333. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1096>
- Rahmi, H. A., Satrianis, A., & Tohar, A. A. (2024). Fenomena Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45132–45138. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21503>
- Zahra, et al. (2024). Studi literatur: Peran orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.633>